

KERJA KONSTRUKTIF: URGENSI PLANG NAMA DUSUN UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI EKONOMI DI DESA PONCOGATI

CONSTRUCTIVE ACT: THE URGENCY OF THE HAMLET NAME SIGNBOARDS TO OPTIMIZE THE ECONOMIC POTENTIAL IN PONCOGATI VILLAGE

Sofiah,¹ Novia Indi Suhasti,² Siti Khoiriyah³

Institut Agama Islam Negeri Jember

sofiah1086@gmail.com, indinovia3@gmail.com, sitikhoiriyah335@gmail.com

ABSTRAK

Program kerja yang dijalankan berfokus pada sektor perekonomian. Tujuan utama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) posko 61 berupa pembuatan plang nama dusun ini adalah untuk melengkapi sarana prasarana yang ada di Desa Poncogati. Program kerja di atas berdasarkan aset perekonomian yang ada di Desa Poncogati yang kurang diketahui titik lokasinya, terutama oleh pendatang baru desa. Dengan adanya plang nama dusun di Desa Poncogati, diharapkan seluruh UMKM maupun home industry yang tersebar di seluruh Poncogati bisa lebih mudah menemukan titik lokasinya. Metode yang digunakan dalam program kerja KKN ini, yaitu Asset Based Approach. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi yang didukung oleh data kepustakaan. Metode Asset Based Approach dalam pelaksanaan program kerja KKN ini meliputi pemetaan aset (design/mapping), memobilisasi aset/perencanaan aksi (deliver/do it) dan monitoring. Output yang dihasilkan dari program kerja ini adalah terlengkapinya sarana desa berupa plang penunjuk nama dusun yang diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya para pelaku usaha agar titik lokasinya lebih mudah ditemukan.

Kata Kunci: *program kerja, KKN, plang nama dusun, Poncogati, lokasi, UMKM, home industry, asset based approach, titik lokasi.*

ABSTRACT

The acting program that will be done has a focuses based on the economical sector. The main purpose of the Community Service Program, locally it is better known by the Indonesian acronym, Kuliah Kerja Nyata (KKN) 61st team is making some hamlet name signboards to complement the existing infrastructure in Poncogati Village. The acting program above is based on economic assets in Poncogati Village whose location points are not known, especially by village newcomers. With the hamlet name signboards in Poncogati Village, it is expected that all of UMKM and home industries scattered throughout Poncogati can be found easier their location points with the existence of hamlet name signboards. The method that used in this

¹ Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN Posko 61, dosen Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam IAIN Jember, dengan NIP: 199105152019032005.

² Mahasiswi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, IAIN Jember (Mahasiswi KKN IAIN Jember Posko 61) dengan NIM: S20182091.

³ Mahasiswi Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah, IAIN Jember (Mahasiswi KKN IAIN Jember Posko 61) dengan NIM: S20183038.

KKN's act program is the Asset-Based Approach. To collect the data, the instruments used in this research are interviews and observation, and those both are supported by literature review. The Asset-Based Approach method in this KKN's act program implementation includes asset mapping (design/mapping), asset mobilization/action planning (deliver/do it), and monitoring. The output that will be coming out from this acting program is the complete village facilities, there are some hamlet name signboards which is expected to help the community, especially business actor to make their point location is easier to find.

Keywords: *act program, KKN, hamlet name signboards, Poncogati, location, UMKM, home industry, asset based approach, point location.*

PENDAHULUAN

Desa Poncogati merupakan sebuah desa yang secara administratif, terletak di wilayah Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Dengan posisinya yang dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Dengan rincian sebelah Utara berbatasan dengan Desa Selolembu Kec Curahdami. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Penambangan, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Curahdami, dan sebelah timur berbatasan dengan Kota Kulon.⁴

Mata pencaharian Desa Poncogati dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri (baik *home industry* dan UMKM) dan lain-lain. *Home industry* dan UMKM yang ada di Desa Poncogati tersebar di 9 dusun.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, industri merupakan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Artinya, industri bermakna segala kegiatan komersial dan produktif yang dilakukan manusia dalam bidang ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup.⁵

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita yang terjadi secara *continue* atau terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Maka, semakin tinggi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di suatu wilayah, biasanya akan makin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Meskipun, terkadang terdapat indikator lain mempengaruhi pendapatan perkapita warganya, misalnya adalah distribusi pendapatan.

Sehubungan dengan hal tersebut, keberadaan industri berskala menengah keatas secara otomatis atau secara alamiah akan mendorong pertumbuhan banyak industri

⁴ Anonim, *RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Poncogati 2018-2023*.

⁵ Siti Mukodimah, Rita Irviani, Dan Fauzi, *Pendampingan Pemasaran Produk Hasil Home Industry Berbasis Media Sosial Dalam Upaya Memberdayakan Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Pringsewu*, Dalam Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 No. 2, April 2020, Hlm. 59.

kecil. Sehingga, akan memunculkan persaingan usaha. Dengan kata lain, kegiatan ekonomi sektor kecil merupakan reaksi dari kegiatan ekonomi berskala menengah keatas.⁶ Dengan terbentuknya sistem persaingan usaha yang sehat, akan menumbuhkan jiwa wirausaha pada warga desa poncogati. Sehingga, industri dan usaha lainnya banyak dirintis dan berpotensi untuk berkembang di desa Poncogati.

Potensi ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari kapasitas kemampuan pertumbuhan output/produksi jika dibandingkan dengan kapasitas perekonomian sekitarnya. Teori basis ekonomi menjelaskan struktur perekonomian suatu wilayah kedalam 2 jenis/sektor:⁷

1. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri.
2. Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Berdasarkan kedua sektor tersebut, sektor non basis lah yang sangat perlu dikembangkan dalam rangka untuk memajukan perekonomian dan memacu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Perkembangan *home industry*, perdagangan dan UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) di Desa Poncogati terbilang cukup berkembang baik. Selain itu, juga memiliki kualitas dan *banding* yang baik dimata konsumen. Beberapa *home industry*, perdagangan dan UMKM yang ada di Desa Poncogati antara lain adalah budidaya jamur, produksi lontong, produksi “PETEK”⁸, usaha tape bakar, industri kue lipat Maharani, usaha mebel, budidaya lele, peternakan ayam, pengrajin anyaman tirai bambu, peternakan kambing etawa dan bebek petelur, produksi roti, produksi tempe, produksi bawang goreng, dan pengrajin besek ikan.

Namun, terdapat suatu keadaan yang menjadi masalah krusial pada sektor *home industry*, perdagangan dan UMKM di Desa Poncogati, yakni sulitnya pencarian titik lokasi usaha. Beberapa kondisi yang menyebabkan masalah tersebut terjadi adalah: (1) *Owner* dari usaha-usaha tersebut belum mendaftarkan usahanya pada google maps (2) Usaha-usaha di atas tersebar di beberapa dusun yang ada di Desa Poncogati, dan tidak memiliki satu wadah yang sama (3) Tidak ada daftar usaha dan dusun yang menjadi

⁶ Agus Joko Pitoyo, *Dinamika Sektor Informal Di Indonesia (Prospek, Perkembangan, Dan Kedudukanya Dalam Sistem Ekonomi Makro)*, Dalam Jurnal Populasi (Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan UGM) Vol. 18 No. 2, 2007, Hlm. 131-132.

⁷ Timtim Suryani, *Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pematang Tahun 2010)*, dalam jurnal Economics Development Analysis Journal Vol. 2 No. 1, 2013, hlm. 3-4.

⁸ Petek adalah bambu kecil yang digunakan sebagai pembatas besek ikan satu dengan yang lainnya. Istilah Petek ini merupakan istilah lokal di daerah Bondowoso, khususnya Desa Poncogati.

titik lokasinya secara khusus, dan (4) Tidak ada penunjuk nama dusun yang menjadi patokan pencarian titik lokasi usaha-usaha tersebut.

Jika kondisi-kondisi krusial tersebut dibiarkan secara berkelanjutan, hal tersebut dapat mengganggu perekonomian di Desa Poncogati. Pertama, seorang konsumen tentu mencari kemudahan dalam menemukan titik lokasi calon produsennya. Sehingga, potensi ekonomi atau aset-aset ekonomi yang sudah ada sulit untuk berkembang. Kedua, dalam segi observasi dan penelitian, kondisi tersebut menyulitkan observator yang akan melakukan penelitian dalam menemukan titik lokasi usaha untuk melakukan pencarian data yang berhubungan dengan usaha-usaha tersebut.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan sektor ekonomi dengan keberadaan kendala-kendala tersebut adalah mengadakan pelatihan kewirausahaan, meningkatkan sistem marketing, memanfaatkan media sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Sesuai Instruksi Presiden RI Nomor 4 Tahun 1995, yang memiliki makna hukum bahwa kewirausahaan yang baik akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang perekonomian suatu wilayah. Selain itu, Heidi Cohen mengatakan bahwa keberagaman platform sosial media semakin berkembang dan beragam seiring berkembangnya zaman. Dengan beragamnya platform yang tersedia, memungkinkan para pelaku usaha untuk semakin interaktif dalam meningkatkan usahanya.⁹

Para pelaku usaha bukannya tidak mengetahui hal tersebut. Hanya saja mereka memiliki keterbatasan dalam menanggulangi kendala-kendala tersebut. Misalnya saja untuk mendaftarkan lokasi usaha di google maps. Sumber Daya Manusia (SDA) yang ada tergolong masih kolot dan tidak cakap pengetahuan akan IPTEK. Selain itu, untuk membangun plang nama dusun pun, dibutuhkan izin dari desa dan finansial yang kurang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bersama dengan rekan-rekan lainnya sebagai observator mencoba menciptakan solusi atas permasalahan yang ada. Maka dari itu, solusi yang kami tawarkan dan realisasikan adalah pembuatan plang nama dusun di setiap titik batas dusun satu dengan dusun yang lainnya. Dalam prosesnya, beberapa pertimbangan yang dijadikan indikator realisasi adalah perizinan dari pihak perangkat desa, penentuan lokasi pemasangan plang, dan biaya.

Program kerja sekaligus solusi yang kami realisasikan tersebut sesuai dengan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yang berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Bentuk pengabdian yang kami lakukan berupa kerja konstruktif, yakni pembangunan sarana desa dengan tujuan tercapainya optimalisasi pengembangan aset ekonomi yang tersebar di seluruh wilayah bagian desa Poncogati.

⁹ Siti Mukodimah, Rita Irviani, Dan Fauzi, *Pendampingan Pemasaran...* hlm. 58-60.

METODE

Konsep ABCD (*Asset Based Community Development*) merupakan proses membangun suatu komunitas yang langkahnya dimulai dengan cara menemukan aset-aset dalam suatu komunitas. Bisa berupa keterampilan dan kapasitas warga, asosiasi warga maupun lembaga lokal.

Sesuai pedoman KKN ABCD IAIN Jember, prinsip dan paradigma dari pendekatan ABCD mengarah kepada konteks internalisasi aset dan pemahaman, potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Beberapa prinsip ABCD untuk menemukan dan memobilisasi aset antara lain:¹⁰

1. *Half Full Half Empty* (Setengah terisi berarti lebih berarti).
2. Semua Orang Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*).
3. Partisipasi (*Participatory*).
4. Kemitraan (*Partnership*).
5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*).
6. Berawal dari Masyarakat (*Endogenous*).
7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*).

Berdasarkan acuan prinsip-prinsip tersebut, maka penulis dan rekan-rekan lainnya sebagai obsevator melakukan beberapa hal sebagai tahapan dari proses realisasi atas program kerja sekaligus solusi yang telah dirancang.

Tahapan-tahapan tersebut adalah pertama, *discovery*. Dapat dilakukan dengan cerita keberhasilan, transek, Analisa sirkulasi keuangan, map, untuk mengidentifikasi faktor penggerak utama pada berbagai sektor dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, maping atau pemetaan aset difokuskan pada sektor atau aset ekonomi yang ada di desa Poncogati.

Observasi atau pengamatan seccara langsung menjadi dasar pijakan kuat dalam melakukan pengkajian secara sistematis, dalam menangkap gejala-gejala yang divisualisasikan realitas. Observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai.¹¹ Dalam tahapan observasi, metode yang paling sering digunakan adalah *interview* atau wawancara dengan pemilik usaha yang bersangkutan secara langsung. Melalui observasi dan *interview*, didapatkan berbagai data tentang usaha-usaha atau aset ekonomi yang ada di Desa Poncogati.

Kedua, mobilisasi aset atau perencanaan aksi. Setelah *mapping* atau pemetaan aset ekonomi selesai. Dalam tahapan ini, juga dilakukan pembuatan matrik perencanaan

¹⁰ Tim Penyusun, *Draft Asset Based Community Development (ABCD) Tim ABCD IAIN Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2021), hlm. 1-6.

¹¹ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, dalam jurnal at-Taqaddum Vol. 8 No. 1, Juli 2016, hlm. 23.

program kerja. Selanjutnya adalah mencari solusi yang tujuan utamanya adalah mempermudah penemuan titik lokasi usaha. Solusi yang penulis dan rekan-rekan observator realisasikan adalah pembuatan plang nama dusun.

Ketiga, realisasi rancangan program kerja. Tahapan ini tentu didukung oleh faktor-faktor lain. Seperti antusias perangkat desa dan semangat mahasiswa. Dengan merealisasikan rancangan pembuatan plang nama dusun, artinya 2 output telah terpenuhi sekaligus, yakni melengkapi sarana desa dan upaya optimalisasi aset ekonomi desa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan tertentu.¹² Dengan terlengkapinya sarana di sebuah desa, diharapkan percepatan kesejahteraan masyarakat semakin terdorong.

Urgensi kelengkapan sarana desa terlihat dalam Pasal 78 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa.¹³ Dimana tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis dan rekan-rekan observator menilai bahwa keberadaan plang nama dusun sangat penting untuk menunjang eksistensi usaha yang ada di Desa Poncogati. Oleh karena itu, merealisasikan pembuatan plang nama dusun sangat diprioritaskan dalam program kerja KKN Posko 61 ini.

Dengan terlengkapinya sarana desa berupa plang nama dusun, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sektor ekonomi. Terutama dibidang UMKM, *home industry*, dan usaha *start up* yang terdapat di desa Poncogati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia memerlukan modal/aset untuk mencapai tujuan penghidupannya. Aset penghidupan merupakan aset yang ternilai maupun yang tidak ternilai berupa materi maupun sosial yang dipergunakan manusia untuk menyelenggarakan penghidupan (Krantz, 2001).

Department for International Development (DFID) mengidentifikasi 5 kategori aset yang digunakan untuk penghidupan, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya finansial, sumber daya fisik dan sumber daya sosial (Anonim, 1999).

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan pada 1 Februari-1 Maret, penulis dan rekan-rekan berfokus pada aset-aset ekonomi yang terdapat di Desa Poncogati. Pemetaan aset ekonomi dilakukan dengan melihat potret aset yang berdiri

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

¹³ Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa.

dan berjalan di masa sekarang ini. Metode yang mendukung untuk melihat potret aset ekonomi yang penulis dan rekan-rekan gunakan adalah dengan cara observasi dan wawancara kepada para pelaku usaha di Desa Pongcogati.

Observasi yang penulis dan rekan-rekan lakukan, dijalankan secara berangsur. Artinya, pada minggu pertama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi usaha (baik *home industry*, perdagangan dan UMKM) secara bertahap dalam 7 hari.¹⁴

Tabel 1
Aset Ekonomi Di Desa Pongcogati

No.	Jenis Usaha	Lokasi
1.	Pembuat batu bata	Dsn.Krajan
2.	Budidaya jamur	Dsn.Krajan
3.	Pembuat lontong	Dsn.Krajan
4.	Pengrajin "PETEK"	Dsn.Krajan
5.	Usaha tape bakar	Dsn. Selatan Sawah
6.	Usaha kue lipat Maharani	Dsn.Selatan Sawah
7.	Usaha mebel	Dsn.Selatan Sawah
8.	Budidaya lele	Dsn.Pasar Ramok
9.	Peternakan ayam	Dsn.Pasar Ramok
10.	Pengrajin anyaman tirai bambu	Dsn.Pasar Ramok
11.	Peternakan kambing etawa dan bebek petelur	Dsn.Lapangan
12.	<i>Home made</i> roti	Dsn.Timur Sawah
13.	Produksi tempe	Dsn.Taman
14.	Produksi bawang goreng	Dsn.Eboran
15.	Pengrajin besek/tempat ikan dari bambu	Dsn.Eboran

Setelah *mapping* atau pemetaan aset ekonomi selesai. Selanjutnya adalah mencari solusi yang tujuan utamanya adalah mempermudah penemuan titik lokasi usaha. Solusi yang penulis dan rekan-rekan observator realisasikan adalah pembuatan plang nama dusun.

Program kerja ini merupakan salah satu bentuk pengabdian perguruan tinggi, terutama mahasiswa KKN posko 61 kepada masyarakat. Selain dengan bantuan dan keikutsertaan mahasiswa, kerjasama dengan masyarakat dengan pihak lain juga dilakukan demi kelancaran program ini.

Output yang dihasilkan dari program kerja ini mengikuti tujuan awal program kerja KKN ini, yakni untuk melengkapi sarana desa berupa plang penunjuk nama dusun yang diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya para pelaku usaha agar titik

¹⁴ Laporan harian Kuliah Kerja Nyata (KKN) IAIN Jember 2021 Posko 61.

lokasinya lebih mudah ditemukan.

Berdasarkan data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Poncogati tahun 2018, tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Poncogati Rp. 30.000 perhari.¹⁵ Mata pencaharian penduduk Poncogati dapat digolongkan dalam beberapa kategori, seperti pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain.

Pada konteks tulisan ini, kategori yang menjadi objek penelitian adalah kategori usaha. Baik itu usaha *home industry*, UMKM, maupun usaha *start up*. Banyaknya pelaku usaha yang tersebar di Des Poncogati menjadikan Desa Poncogati sebagai salah satu desa dengan perekonomian yang baik.

Beberapa UMKM bahkan sudah memiliki pasar yang tetap. Tidak hanya dalam kota, banyak produk-produk pelaku usaha Poncogati menembus pasar luar kota. Produksi lontong, misalnya. Produksi lontong yang letaknya di Dusun Krajan, Poncogati mejadi pemasok terbesar di Pasar Induk, Bondowoso.

Namun, bagi konsumen dan pendatang baru, produk-produk tersebut sangat susah ditemukan lokasinya di Desa Poncogati. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya *signboards* atau papan penunjuk nama dusun di Desa Poncogati. Artinya, calon konsumen ataupun *new comers* (pendatang baru) mengetahui produk X berada di dusun X. Masalah muncul ketika calon konsumen ataupun *new comers* (pendatang baru) tidak mengetahui dimana lokasi dusun X.

Sangat disadari bahwa keadaan tersebut kurang diperhatikan oleh warga Desa Poncogati. Namun, secara tidak langsung kondisi tersebut menjadi penghambat berkembangnya aset ekonomu (usaha-usaha) yang ada di Desa Poncogati jika diremehkan dan dibiarkan begitu saja.

Saat itulah penulis bersama dengan rekan-rekan observator sebagai mahasiswa memandang bahwa program kerja KKN Posko 61 yang kami rancang sangat tepat dan konstruktif. Hal tersebut terlihat dari hasil yang tercipta; (1) Keberadaan plang penunjuk nama dusun menjadi pelengkap sarana desa (2) Keberadaan plang penunjuk nama dusun menjadi petunjuk lokasi usaha-usaha di desa Poncogati dan mendukung optimalisasi perkembangan usaha *home industry*, UMKM, maupun usaha *start up*.

Pembuatan plang nama dusun tersebut tidak serta merta langsung pada proses pengerjaan plang, namun didahului dengan beberapa tahap sesuai dengan perencanaan aksi. Perencanaan aksi yang terstruktur secara sistematis adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan aset ekonomi desa.
2. Mencari permasalahan berdasarkan aset yang ada.
3. Menemukan solusi, berupa pembuatan plang nama dusun.
4. Melakukan rapat koordinasi dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Poncogati untuk menyampaikan solusi yang penulis dan rekan-rekan observator tawarkan.
5. Setelah mendapat persetujuan, tahap selanjutnya adalah membuat rancangan progra kerja berupa pembuatan plang nama dusun.

¹⁵ Data berdasarkan data administrasi Desa Poncogati tahun 2018. Belum ada pembaharuan data terbaru tahun 2020/2021.

6. Menentukan bentuk fisik plang, material yang dibutuhkan, dan estimasi biayanya.
7. Melakukan survei lokasi pemasangan plang di setiap dusun.
8. Meninjau kembali proses pembuatan plang.
9. Pemasangan plang di setiap titik yang sudah ditentukan dan berkoordinasi dengan perangkat desa.

Pada proses realisasi program kerja KKN Posko 61, biaya yang dibutuhkan disa dibilang tidak sedikit. Salah satu penyebab besarnya biaya adalah karena material yang digunakan berbahan dasar besi dan plat besi. Material tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan jangka panjang. Penggunaan besi sebagai material dasar dianggap cukup awet untuk jangka waktu yang lama. Mengingat cuaca di Desa Poncogati yang dominan dengan musim hujan yang dapat menimbulkan pelapukan lebih cepat jika material yang digunakan adalah kayu.

Program kerja KKN Posko 61 ini didukung penuh oleh Kepala Desa dan perangkat desa lainnya. Warga desa juga menyambut baik program kerja ini. Hal tersebut terlihat dari antusiasme warga pada saat proses pemasangan *signboards* atau plang penunjuk nama dusun di desa Poncogati.

Setelah terselesaikannya program kerja dalam melengkapi sarana desa, monitoring (pemantauan) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk memantau:

1. Kondisi *signboards* (plang) yang telah terpasang dibeberapa titik di desa Poncogati.
2. Antusiasme masyarakat desa Poncogati.
3. Manfaat yang timbul setelah pemasangan, terutama bagi sektor UMKM, *home industry*, dan usaha *start up*.

SIMPULAN

Desa Poncogati merupakan sebuah desa yang secara administratif, terletak di wilayah Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Mata pencaharian Desa Poncogati dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain.

Namun, terdapat suatu keadaan yang menjadi masalah krusial pada sektor *home industry*, perdagangan dan UMKM di Desa Poncogati, yakni sulitnya pencarian titik lokasi usaha. Berdasarkan uraian di atas, penulis bersama dengan rekan-rekan lainnya sebagai observator mencoba menciptakan solusi atas permasalahan yang ada. Maka dari itu, solusi yang kami tawarkan dan realisasikan adalah pembuatan plang nama dusun di setiap titik batas dusun satu dengan dusun yang lainnya

Output yang dihasilkan dari program kerja ini mengikuti tujuan awal program kerja KKN ini, yakni untuk melengkapi sarana desa berupa plang penunjuk nama dusun yang diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya para pelaku usaha agar titik lokasinya lebih mudah ditemukan. Keberadaan *signboards* atau plang penunjuk nama dusun ini juga sebagai upaya optimalisasi pengembangan aset ekonomi, yakni usaha-usaha yang ada di Desa Poncogati..

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheet*. Department for International Development (DFID), London.
- Anonim, *RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Poncogati 2018-2023*.
- Fibriyanti, Yenni Vera. Dkk. 2019. *Pendampingan Dan Peningkatan Pendapatan UMKM Melalui Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Home Industry Songkok*. Dalam jurnal pengabdian masyarakat ipteks Vol. 5 No. 2.
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, dalam jurnal at-Taqaddum Vol. 8 No. 1.
- Krantz, L. 2001. *The Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction*. Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA), Stockholm.
- Mukodimah, Siti. Rita Irviani Dan Fauzi. 2020. *Pendampingan Pemasaran Produk Hasil Home Industry Berbasis Media Sosial Dalam Upaya Memberdayakan Ibu Rumah Tangga Di Kabupaten Pringsewu*, Dalam Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat Vol. 1 No. 2.
- Oktalina, Silvi Nur, dkk. 2016. *Pemetaan Aset Penghidupan Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Kabupaten Gunungkidul (The Farmer Livelihood Asset Mapping on Community Forest Management in Gunungkidul District)*, dalam jurnal Manusia Dan Lingkungan, Vol. 23, No. 1.
- Pitoyo, Agus Joko. 2007. *Dinamika Sektor Informal Di Indonesia (Prospek, Perkembangan, Dan Kedudukannya Dalam Sistem Ekonomi Makro)*, Dalam Jurnal Populasi (Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan UGM) Vol. 18 No. 2.
- Rahmawati Dan Andika Rusli. 2017. *Pelatihan Dan Pembimbingan Pembuatan Sistem Laporan Keuangan Sederhana Pada Ukm Di Kota Palopo*, dalam jurnal akuntansi Vol. 03 No. 01.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, Dan Kebijakan)*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Suryani, Timtim. 2013. *Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemalang Tahun 2010)*, dalam jurnal Economics Development Analysis Journal Vol. 2 No. 1.
- Tim Penyusun. 2021. *Draft Asset Based Community Development (ABCD) Tim ABCD IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember.
- Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Perindustrian.
- Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Tentang Desa.